

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengemis

1. Pengertian Pengemis

Kata pengemis rupanya telah masuk sebagai salah satu kosa kata bahasa Indonesia yang tentunya memiliki kata dasar *Kemis* (Kamis) bukan *emis*. Sebutan pengemis pun lebih sering digunakan daripada kata peminta-minta. Padahal jika diuraikan dan diambil kata dasarnya kata *kemis* atau *emis* mungkin tidak dikenal dalam kosakata bahasa Indonesia, kecuali jika ada tambahan awalan pe- sehingga membentuk istilah pengemis. Lain halnya dengan kata peminta-minta yang memiliki kata dasar minta yang artinya sudah jelas bahkan bisa berdiri sendiri.¹

Dalam pengertian lainnya, sebagian ulama mendefinisikan sebagai mengemis dengan upaya meminta harta orang lain bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi. Pengemis sendiri juga bisa di artikan orang-orang yang mendapatkan penghasilan di tempat umum dengan berbagai cara maupun alasan agar mendapatkan belas kasihan dari orang lain.

¹ Dimas, *Pengemis Undercover* (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), 4.

Adapun faktor-faktor seseorang menjadi pengemis, yaitu:

- a. Faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.
 - b. Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar.
 - c. Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir dan lain sebagainya.
 - d. Faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya.
2. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Warga Penghuni di Barak Penampungan Menjadi Pengemis

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang dialami oleh anggota masyarakat yang kurang beruntung disebabkan oleh berbagai hal, baik dari diri pribadi, individu maupun dari faktor di luar individu yang mengakibatkan mereka tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengakses sistem sumber yang ada di sekitarnya.

Terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor-faktor penyebab kemiskinan, antara lain:

a. Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin, kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan atau walaupun mereka ikut serta dalam pembangunan mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah. Kondisi kemiskinan seperti ini bisa disebut dengan “*persisten poverty*”, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun.

b. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka hidup tidak berkecukupan dan selalu merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya.

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Munculnya kemiskinan struktural

disebabkan oleh adanya upaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakannya bermacam-macam program dan kebijakan. Namun, karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilik sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

3. Pengemis Dalam Pandangan Islam

Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau minta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan.

Perbuatan mengemis sebagai indikator bagi orang yang membutuhkan diisyaratkan pada salah satu hadits Nabi yang mengartikan bahwa orang meminta mempunyai hak (untuk diberi) meskipun ia datang dengan menggunakan kuda.²

Sebagai contoh, dikemukakan dalam ayat berikut ini:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ١٩

² Arraiyyah Hamdar, *Meneropong Fenomena Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 35.

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.(QS. Az zariyat: 19)³

Perbuatan mengemis bisa dilakukan oleh setiap orang. Ia tidak terbatas pada orang-orang melarat saja, namun tidak semua orang melakukan karena itu bukan termasuk perbuatan yang mulia. Dari segi syariat Islam, perbuatan itu bisa termasuk haram kecuali bagi orang yang terpaksa. Kendatipun demikian, dalam kenyataannya bisa ada orang yang menjadikan perbuatan mengemis sebagai mata pencaharian walaupun sesungguhnya ia dapat menghindarkannya.⁴

4. Orang-Orang Yang Dibolehkan Meminta-Minta

Diriwayatkan dari Sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةَ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ بَجَائِحُهُ اِحْتَاجَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ ذَوَى الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ، سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

Artinya: “Hai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh kecuali bagi salah satu dari tiga golongan, yaitu Orang yang memikul

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 520

⁴ Arraiyyah Hamdar, *Meneropong Fenomena Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 36.

beban tanggungan yang berat (diluar kemampuannya), maka dia boleh meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti, tidak meminta-minta lagi. Orang-orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka dia boleh meminta-minta sampai dia mendapatkan sekadar kebutuhan hidupnya. Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang sehat pikirannya dari kaumnya menganggapnya benar-benar miskin, maka dia boleh meminta sampai dia memperoleh sekadar kebutuhan hidupnya. Sedangkan selain dari tiga golongan tersebut hai Qabishah, maka meminta-minta itu haram yang hasilnya bila dimakan juga haram” (HR. Muslim).⁵

B. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Pengertian Sosiologi Ekonomi

Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan 2 cara. *Pertama*, sosiologi ekonomi merupakan suatu kajian yang mengkaji masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan interaksi sosial dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan ini dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi. *Kedua*, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Dalam pengertian bahwa pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial.⁶

Disaat melakukan kegiatan sehari-hari, terutama dalam berkegiatan sosial manusia akan membutuhkan dan akan berhubungan satau dengan yang lainnya, begitupun dalam berkegiatan ekonomi setiap

⁵ Sihabudin Ahmad bin Ali, *Ibanatul Ahkam* (ttp: Dar al-Fikr,tt), 275.

⁶ Indrayani dan Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia, 2009), 11-14.

manusia membutuhkan orang lain untuk saling memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup. Para sosiolog mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua, antara lain:

- a. Masyarakat Statis, yaitu masyarakat yang mengalami perubahan yang berjalan lambat.
- b. Masyarakat Dinamis, yaitu masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat.

Dalam kesimpulannya, setiap masyarakat pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis, sedangkan pada masyarakat lainnya dianggap sebagai masyarakat yang dinamis.⁷

Sosiologi ekonomi merupakan perspektif sosiologis yang menjelaskan fenomena ekonomi, terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang, jasa dan sumber daya yang bertujuan pada bagaimana masyarakat dapat mencapai kesejahteraan. Menurut Brinkerhoft dan White berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah.⁸

Sebagai bagian dari ilmu sosial, sosiologi umumnya menyadari bahwa untuk menjelaskan dan memahami realitas sosial ekonomi

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 301.

⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 1-2.

tidaklah cukup dengan mengandalkan teori-teori sosiologi klasik saja. Akan tetapi sosiologi juga harus dapat menyapa disiplin ilmu yang lainnya, termasuk ilmu ekonomi. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa sosiologi dan ilmu ekonomi masing-masing dapat menyadari bahwa tidak selalu mampu atau bisa saja gagal untuk menjelaskan dampak perkembangan kapitalisme, berbagai fenomena sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat modern, gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat, maka saat itu pula mulai memiliki kesadaran bahwa harus juga menyapa disiplin ilmu yang lainnya.⁹ Dalam definisi lainnya sosiologi ekonomi bisa menjelaskan secara sederhana definisi yang dimilikinya yakni sebagai studi tentang bagaimana cara setiap orang, kelompok ataupun masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi.

Ada beberapa konsep mengenai pendekatan sosiologis tentang ekonomi, antara lain:

a. Konsep aktor.

Aktor dalam hal ini adalah suatu individu atau kelompok dalam masyarakat. Aktor tidak dapat dilihat sebagai individu maupun kelompok itu sendiri, akan tetapi individu atau kelompok yang dihubungkan atau dikaitkan terhadap individu lainnya.

⁹ Suyanto Bagong, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 13.

b. Konsep tindakan ekonomi

Didalam ekonomi aktor dapat diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan oleh aktor memiliki tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan.

Tindakan ekonomi bisa dalam bentuk:

- 1) Rasional yang berarti individu/kelompok mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada.
- 2) Tradisional yang bersumber dari tradisi atau konvensi.
- 3) Spekulatif-irrasional yang berarti tindakan yang berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁰

2. Sosiologi Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam yang di dalamnya terdapat bagaimana cara Islam mengatur kehidupan perekonomian mengenai ketelitian cara berpikir yang terdiri dari nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi atau nilai-nilai sejarah yang berhubungan dengan masalah-masalah aturan perekonomian maupun yang berhubungan dengan uraian sejarah masyarakat manusia.¹¹ Dalam sistem ekonomi Islam memiliki makna sebagai sebuah sistem perekonomian dimana setiap ilmu dan sistem di dalamnya merupakan kumpulan dari berbagai aktivitas ekonomi yang telah ada sejak Rasulullah SAW beserta para

¹⁰ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 41.

¹¹ Ahmad Muhammad Al-⁵Assal, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 17.

sahabat Rasulullah SAW, berbagai kebijakan-kebijakan mengenai ekonomi bersumber dari Rasulullah SAW sebagai khalifah pertama pada masa itu dan juga bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu kepada Rasulullah SAW.

Ekonomi Islam berbeda dari kapitalisme, sosialisme maupun negara kesejahteraan (*welfare state*). Perbedaan ini dapat dilihat dari Islam yang menentang adanya eksploitasi oleh pemilik modal terhadap pekerja atau buruh yang miskin dan juga Islam melarang adanya penumpukan kekayaan. Selain itu, ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus anjuran yang memiliki dimensi ibadah.

Nilai-nilai dasar ekonomi Islam yang berfungsi sebagai implikasi dari asas filsafat tauhid dan juga merupakan pangkal bertolak untuk mengungkapkan nilai-nilai instrumental ekonomi, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Pemilikan (*ownership*) dalam ekonomi Islam dapat diartikan sebagai berikut.
 - 1) Pemilikan terletak pada memiliki kemanfaatannya dan bukan menguasai secara mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi.
 - 2) Pemilikan terbatas pada sepanjang usia hidupnya di dunia, dan bila orang itu mati, harus didistribusikan kepada ahli warisnya menurut ketentuan Islam.

- b. Keseimbangan (*equilibrium*), yang pengaruhnya terlihat pada berbagai aspek tingkah laku ekonomi muslim, seperti kesederhanaan, berhemat dan menjauhi pemborosan. Konsep keseimbangan ini tidak hanya timbangan kebaikan hasil usahanya diarahkan untuk dunia dan akhirat saja, melainkan juga memiliki kaitan dengan kepentingan (kebebasan) perorangan dengan kepentingan umum yang harus dipelihara, tampil dalam kehidupan ekonomi masyarakat dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- c. Keadilan (*justice*), dalam hal ini dapat diartikan sebagai berikut.
 - a) Keadilan berarti kebebasan yang bersyarat akhlak Islam.
 - b) Keadilan harus ditetapkan di semua fase kegiatan ekonomi.

Karakter pokok dari nilai keadilan di atas menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat ekonomi haruslah memiliki sifat makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran menurut syari'at Islam.¹²

Berkaitan dengan ilmu sosiologi, maka bisa diartikan bahwa sosiologi ekonomi Islam dalam penerapannya ke dalam sistem ekonomi Islam memiliki nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat luas, sesuai dengan arti sosiologi yakni *socius* yang berarti masyarakat dan *logos* yang berarti logika atau ilmu.

¹² Sasono adi, *Solusi Islam atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 44.

Sebagai sebuah konsep, sosiologi ekonomi Islam dapat dipahami dalam dua arti: pertama, ekonomi Islam dalam perspektif sosiologi, dan yang kedua, sosiologi Islam dalam perspektif Islam. Dalam arti pertama sosiologi ekonomi Islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sosiologi menyangkut kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial, dalam hal ini adalah fenomena ekonomi, yang terjadi dalam masyarakat.¹³ Perspektif sosiologi yang dimaksud adalah sosiologi yang tidak bebas-nilai, melainkan justru yang sarat dengan muatan nilai, yakni nilai-nilai Islam. Suatu gagasan tentang ekonomi Islam yang dilihat dalam perspektif sosiologi yang sarat nilai.

Fenomena ekonomi yang hendak dijumpai atau dijelaskan adalah bukan fenomena ekonomi yang terjadi di sembarang tipe atau bentuk masyarakat, melainkan masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dikaitkan dengan dengan Islam baik sebagai ajaran maupun fenomena keberagaman (keislaman) di kalangan muslim, atau keterkaitan antara keduanya. Dalam konteks ini, ekonomi Islam pada dasarnya adalah sosiologi ekonomi yang menganalisis hubungan antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan agama,

¹³ M. Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Jawa Tengah: Ipmafa, 2016), 16.

atau jika dikaitkan dengan analisis tentang perubahan institusi dalam parameter budaya yang melatarbelakangi landasan ekonomi masyarakat.

Ibnu Khaldun sebagai tokoh yang pertama kali mengkaitkan masalah ekonomi dengan nilai-nilai sosial dapat dikatakan sebagai bapak sosiologi, karena beliau adalah orang yang pertama kali menggagas teori-teori dasar ekonomi yang terjadi secara realitas di dalam masyarakat luas sebelum bermunculannya pemikiran-pemikiran dari barat yang dibawa oleh Adam Smith maupun David Ricardo. Sebagai tokoh intelek muslim, Ibnu Khaldun memiliki ilmu intelektual yang tinggi serta mempunyai banyak pengalaman di dunia politik, hukum dan ilmu lainnya, yang membuat beliau dapat menggagas teori-teori ekonomi yang masuk akal dan realistis, sesuai dengan kenyataan kehidupan masyarakat aslinya. Ibnu Khaldun telah menghimpun sosiologinya dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimah*. Hasil dari pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah luas, beliau dapat memahami masyarakat secara penuh serta dapat menunjukkan segala fenomena untuk bahan studinya. *Muqaddimah* bukanlah sebuah kajian yang sederhana sebagai ilmu kemasyarakatan, akan tetapi sebagai suatu percobaan yang berhasil dalam memperbaharui ilmu sosial. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menjadika ilmu sosial sebagai ilmu yang dapat berdiri sendiri. Hal ini membuat Prof. Sati Hasri

berpendapat bahwa Ibnu Khaldun telah berbuat karya yang sedemikian jauh sebelum August Comte.¹⁴

Selain sebagai tokoh utama dalam bidang sosiologi dari kalangan umat Islam, Ibnu Khaldun juga membicarakan aspek-aspek ekonomi. Dalam pembahasannya mengenai masalah-masalah yang ada dalam ekonomi Islam, secara singkat pemikirannya membahas mengenai tata nilai, hukum penawaran dan permintaan, uang, pembentukan modal serta hak milik dan kemakmuran. Beliau juga membahas sebagai tahapan yang dilewati masyarakat dalam perkembangan ekonominya.

Dalam pengertian tentang sosiologi ekonomi, di dalamnya membahas mengenai suatu kajian yang mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi suatu interaksi sosial dengan ekonomi. Dan di dalam hubungan itu kita dapat melihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Dalam pengertian yang lainnya sosiologi ekonomi adalah suatu pendekatan yang sosiologis yang dapat diterapkan pada fenomena ekonomi yang sedang berlangsung. Dalam sosiologi ekonomi dapat dijelaskan bahwa konsep masyarakat yang mempengaruhi ekonomi dapat kita lihat contohnya dalam kehidupan sehari-hari kita seperti dalam kegiatan ekonomi.¹⁵ Dari kegiatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan bekerja dan

¹⁴ Bahrul Ulum, *Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Ekonomi Islam* (Malang: IAI Gondanglegi), 23

¹⁵ Pengertian Pakar, "Pengertian Sosiologi Ekonomi", <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-sosiologi-ekonomi.html>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019.

berusaha, hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi manusia.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu:

- a. Tingkat pendidikan.
- b. Jenis pekerjaan.
- c. Tingkat pendapatan.
- d. Keadaan rumah tangga.
- e. Tempat tinggal.
- f. Kepemilikan kekayaan.
- g. Jabatan dalam organisasi.
- h. Aktivitas ekonomi.¹⁶

Keterkaitan sosiologi ekonomi dalam Islam dapat dipahami bahwa dalam hal ini perspektif Islam memberikan penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan sosial Islam mengenai gagasan ideologi sosiologi yang bebas-nilai yang dikemukakan oleh Max Weber, sebagai salah satu orang yang menjadikan dasar teori sosiologi yang bebas-nilai. Ilmu pengetahuan yang bebas-nilai memberi penekanan terhadap makna fakta-fakta empiris atau realitas sosial dengan mengabaikan eksistensi Tuhan dalam membangun kerangka kerja atau metode ilmiahnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan halnya perspektif Islam mengenai ilmu pengetahuan yang selalu mendasarkan diri

¹⁶ Wikipedia, "Sosial Ekonomi", https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial_ekonomi, diakses pada tanggal 09 Mei 2019.

pada asumsi-asumsi dasar mengenai adanya keterkaitan hubungan di antara tiga realitas, yakni Tuhan, alam dan manusia.

Seperti halnya dalam ekonomi konvensional, ekonomi Islam juga melihat inti masalah yang sama dalam menjelaskan konsep tindakan ekonomi atau perilaku ekonomi. Bahwa aktor (perilaku) mendasarkan tindakan atau perilakunya pada prinsip rasionalitas dan nilai kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi yang dilandasi individualisme. Dalam ekonomi Islam, prinsip rasionalitas mengalami perluasan, yakni dengan melibatkan pertimbangan-pertimbangan syari'ah (misalnya, halal-haram atau maslahah-mudharat) dalam menentukan berbagai pilihan dan sejumlah preferensi yang stabil.¹⁷

¹⁷ M. Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Jawa Tengah: Ipmafafa, 2016), 30.